

## Pendampingan Pengembangan Produk Olahan Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh Ulu

Maratun Saadah<sup>1\*</sup>, Mohd. Norma Sampoerno<sup>2</sup>, Imtiyaz Ragbah fidini<sup>3</sup>,  
Bintang Maharani<sup>4</sup>, Fadlli Al Ikhsal<sup>5</sup>, Bella Ritauli<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Universitas Jambi

<sup>2</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\*Corresponding author, e-mail: maratunsaadah@unja.ac.id.

### Abstrak

Artikel ini membahas pendampingan dalam pengembangan produk olahan cabai sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Maju Jaya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Desa Maju Jaya memiliki potensi cabai, dengan 98% lahan merupakan lahan pertanian cabai dan dimiliki oleh masyarakat sendiri. Produk cabai segar melimpah pada masa panen dan membuat harga cabai turun. Kondisi ini diperburuk dengan masa penghujan yang menyebabkan lahan pertanian tergenang dan petani tidak dapat menanam cabai. Prodi Manajemen Pemerintahan melalui Program Pengabdian Masyarakat Mahasiswa (P2M2) dari Universitas Jambi memberikan pendampingan pengembangan produk olahan cabai kepada masyarakat Desa Maju Jaya. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan akses informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa untuk mengembangkan produk olahan cabai secara efektif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mencapai kemandirian ekonomi. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan kunjungan untuk observasi terkait dengan kondisi apa yang masyarakat petani cabai harapkan. Mengacu pada murahnya harga cabai saat produksi melimpah, maka petani menginginkan cabai dapat diproduksi menjadi produk olahan bukan hanya dijual dalam bentuk produk pangan mentah. Dalam pengabdian ini tim peneliti melihat bahwa sejak dulu, masyarakat desa telah terbiasa dengan bertani cabai, kecakapan dalam bertani diteruskan secara turun temurun. Namun, saat ini mereka terkendala pada perubahan iklim yaitu banjir yang membuat harga cabai rendah dan musim tanam yang terputus. Sehingga, untuk menciptakan kondisi masa depan dimana petani tetap dapat mendapatkan penghasilan layak dari produk cabai, maka tim pengabdian mengusulkan kegiatan hilirisasi produk cabai menjadi bubuk cabai.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan sosial; Pengolahan cabai, Serpihan cabai.

### Abstract

This article discusses assistance in the development of processed chili products as a strategy to increase the income of the people of Maju Jaya Village, Kumpeh District, Muaro Jambi Regency. Maju Jaya Village has chili potential, with 98% of the land being chili farming land and owned by the community itself. Fresh chili products are abundant during the harvest season and cause chili prices to fall. This condition is worsened by the rainy season which causes agricultural land to be flooded and farmers cannot plant chilies. The Government Management Study Program through the Student Community Service Program (Program Pemberdayaan Masyarakat Desa[P2M2]) from the University of Jambi provides assistance in the development of processed chili products to the people of Maju Jaya Village. This assistance aims to provide knowledge, skills, and access to information needed by the village community to develop processed chili products effectively. Thus, it is hoped that the community can increase their economic income by utilizing existing potential and achieving economic independence. This community service program is implemented using the Asset Based Community Development (ABCD) method. In this community service activity, the community service team conducted a visit to observe what conditions the chili farming community expects. Referring to the cheap price of chili when production is abundant, farmers want chili to be processed into products, not just sold as raw food products. In this community service, the research

team saw that since long ago, village communities have been accustomed to farming chili, farming skills have been passed down from generation to generation. However, currently they are constrained by climate change, namely floods that make chili prices low and the planting season is interrupted. So, to create future conditions where farmers can still get a decent income from chili products, the community service team proposed downstreaming chili products into chili powder.

**Keywords:** Chili downstreaming; Chili flakes; Social empowerment.

**How to Cite:** Saadah, M. et al. (2025). Pendampingan Pengembangan Produk Olahan Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh Ulu. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1244-1251.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Desa Maju Jaya, merupakan desa salah satu kecamatan yang terdapat di Kecamatan Kumpeh Ulu. Terletak sekitar 54 Km dari Universitas Jambi, Desa ini memiliki potensi pertanian cabai yang belum banyak diberdayakan oleh akademisi maupun praktisi di Provinsi Jambi. Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki permintaan tinggi di pasar lokal maupun regional (Herison et al., 2021). Mayoritas masyarakat desa maju jaya berprofesi sebagai petani cabai, yang mendominasi 98% lahan di Desa sebagai lahan pertanian cabai dari puluhan tahun. Saat ini terdapat 15 kelompok tani yang terdiri dari lima hingga tujuh orang petani per kelompok. Setiap kelompok tani dapat menghasilkan 250 kg – 400 kg per periode tanam yang berlangsung selama tiga bulan. Dalam setahun, kelompok tani hanya dapat menanam sebanyak 2 kali periode saja, yaitu dimulai pada bulan Mei – Juli, dan Agustus – Oktober. Sedangkan bulan November merupakan musim penghujan dan lahan pertanian terdampak banjir. Lahan pertanian dapat ditanami kembali pada akhir April.

Kondisi ini memicu ketidakpastian pendapatan selama periode puasa tanam yaitu selama bulan November hingga bulan April. Padahal hasil penjualan cabai yang telah dipanen saja belum tentu cukup untuk biaya hidup selama sisa bulan. Pada periode panen harga cabai juga mengalami penurunan karena melimpahnya suplai cabai di pasaran hingga menyentuh angka Rp.13.000,- di pasaran. Sementara itu, terdapat biaya produksi dan pupuk yang harus dikeluarkan, yaitu sebanyak Rp.1.150.000,- per periode tanam untuk pupuk pertumbuhan dan pupuk buah. Tim pengabdian melakukan observasi ke desa Maju Jaya dan mendapatkan fakta bahwa tengkulak cabai cenderung memberikan harga rendah kepada produk cabai dari Desa Maju Jaya dikarenakan kualitas cabai dianggap rendah karena terkena banjir. Padahal, Desa Maju Jaya telah lama terkenal sebagai produsen cabai berkualitas sejak lama. Pihak pemerintah desa sudah mengupayakan pemberian ide hilirisasi produk cabai untuk mengurangi potensi kerugian, namun aparatur desa dan masyarakat di Desa Maju Jaya masih memiliki keterbatasan pengetahuan keterampilan dan alat produksi dalam mengembangkan produk olahan cabai. Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan produk olahan cabai juga menjadi hambatan dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat.

Hilirisasi pangan sendiri dianggap merupakan solusi untuk meningkatkan harga produk pangan nabati seperti jagung (Irmawati, 2018), nanas (Anggraini et al., 2022; Sumarno et al., 2021), pisang (Purwati & Rofik, 2019), rumput laut (Sari et al., 2021) maupun yang berbasis pangan hewani seperti ikan (Wardah & Rahayu, 2021), daging broiler (Hafsan et al., 2021) hingga hilirisasi produk limbah produksi seperti ampas tahu (Pangerang et al., 2023; Sari Putri et al., 2020), limbah produksi sagu (Apriyanto et al., 2021) hingga limbah dapur rumah (Amalia et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka hilirisasi produk cabai telah banyak dilakukan oleh akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengabdian Nugroho et al., (2021) di Grabag, Magelang bertujuan untuk memberikan pengetahuan diversifikasi pangan produk cabai dan pemasarannya kepada Kelompok Tani Ngudi Lestari secara online. Hal senada juga dilakukan oleh Padapi et al., (2022) pada Kelompok Tani Usaha Maju di Kabupaten Sidanreng Rappang untuk mengolah cabai menjadi abon cabai, disebabkan rendahnya penjualan cabai rawit dan kondisi rawit yang mudah rusak. Kemudian, pengabdian Dyah & Rahayu (2022) pada kelompok persyarikatan Aisyiyah cabang Blunyah, Sleman yang memberikan pelatihan pengolahan bubuk cabai berikut dengan produk pertanian lain.

Saat ini belum terdapat pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada masyarakat Desa Maju Jaya. Padahal, Desa sebagai institusi paling kecil dan paling dekat dengan masyarakat harus menjadi fasilitator utama dalam kegiatan pengabdian (Saadah et al., 2021). Tim pengabdian Prodi Manajemen Pemerintahan

melalui Program Pengabdian Masyarakat Mahasiswa (P2M2) yang didanai oleh Universitas Jambi mengambil peran pada ruang kosong tersebut. Tim mengusulkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan hilirisasi produk cabai menjadi cabai bubuk untuk keperluan industri makanan ringan di wilayah Kabupaten Muaro Jambi.

Produk olahan cabai yang paling mudah dibuat adalah bubuk cabai dan dapat dijual dengan harga lebih tinggi daripada cabai segar. Pengabdian ini dilakukan dengan cara dan pendekatan yang serupa namun dengan bantuan dana pengabdian dari Universitas Jambi, tim berkesempatan untuk memberikan modal berupa alat produksi dan kemasan. Pengolahan cabai menjadi produk olahan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, pengembangan produk olahan cabai juga dapat menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat desa.

Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan akses informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa untuk mengembangkan produk olahan cabai secara efektif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mencapai kemandirian ekonomi.

## Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari ABCD Institute. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan (Harrison et al., 2019). Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka (Forrester et al., 2020). Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan kunjungan untuk observasi terkait dengan kondisi apa yang masyarakat petani cabai harapkan. Mengacu pada murahnya harga cabai saat produksi melimpah, maka petani menginginkan cabai dapat diproduksi menjadi produk olahan bukan hanya dijual dalam bentuk produk pangan mentah.

Selanjutnya, terdapat prinsip yang tim pengabdian terapkan dalam kegiatan ini demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni partisipasi dan pembangunan dari dalam Maryanah et al. (2022). Kedua prinsip ini diwujudkan dalam tahapan kegiatan pengabdian oleh tim. Sebagai pemberdaya, tim pengabdian menjamin tercapainya keberlanjutan sebagai prinsip pemberdayaan yaitu memberikan apresiasi kepada masyarakat desa, menjamin adanya partisipasi, mendampingi masyarakat dengan melakukan pembangunan kapasitas dari dalam diri masyarakat sendiri.

Selain dari itu, pendekatan pengabdian ini mengacu kepada tiga periode kehidupan masyarakat desa Maju Jaya, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan Rinawati et al (2022). Dalam pengabdian ini tim peneliti melihat bahwa sejak dulu, masyarakat desa telah terbiasa dengan bertani cabai, kecakapan dalam bertani diteruskan secara turun temurun. Namun, saat ini mereka terkendala pada perubahan iklim yaitu banjir yang membuat harga cabai rendah dan musim tanam yang terputus. Sehingga, untuk menciptakan kondisi masa depan dimana petani tetap dapat mendapatkan penghasilan layak dari produk cabai, maka tim pengabdian mengusulkan kegiatan hilirisasi produk cabai menjadi bubuk cabai.

Adapun aset yang dimaksud dalam hal ini adalah aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset non fisik, dan aset sosial Artinya, makna pemilikan aset dalam hal ini sangat luas, tidak terbatas pada kepemilikan aset fisik seperti halnya kepemilikan tanah dan gedung. Aset bermakna segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Dalam implementasi metode ABCD kedatangan fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian komunitas, akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas untuk meningkatkan kualitas lembaga/organisasi. Desa Maju Jaya memiliki aset yaitu produksi cabai yang melebihi kebutuhan pasar terutama pada saat musim panen, sehingga aset ini harus dihilirisasi untuk meminimalisir suplai berlebih dan meningkatkan harga jual.

Adapun tahapan pelaksanaan yang dapat mendukung kegiatan ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

---

Adapun deskripsi pelaksanaan pengabdian di atas yaitu berikut:

### **Survey lapangan**

Desa Maju Jaya memiliki potensi pertanian yang cukup besar, hampir 98% lahan didesa maju jaya ini merupakan lahan pertanian cabai yang di kelola kelompok tani didesa Kedua, masyarakat Desa Maju Jaya masih terbatas pengetahuan keterampilan dan alat produksi dalam mengembangkan produk olahan cabai. Ketiga, produk hilirisasi dari desa maju jaya ini masih belum memiliki kemasan yang cukup menarik, belum adanya nama produk dan produk yang dihasilkan belum cukup mampu bersaing di pasar modern.

### **Wawancara mitra**

Tim pengabdian melakukan wawancara dengan sistem diskusi dipimpin dengan masyarakat petani cabai yang tergabung dalam tujuh kelompok tani. Berdasarkan diskusi tersebut diketahui bahwa petani mengalami kerugian dalam pertanian cabai dikarenakan harga jual yang turun di beberapa periode yaitu saat periode panen raya dan periode puasa tanam akibat lahan yang terkena banjir. Tim pengabdian memberikan wawasan tentang berbagai macam produk olahan cabai yang mungkin diminati oleh kelompok tani. Produk olahan cabai berupa cabai bubuk merupakan produk hilirisasi yang dipilih oleh kelompok tani, produk tersebut dianggap mudah dan murah untuk dilakukan. Tim pengabdian bersedia menyediakan alat dan bahan untuk pengolahan bubuk cabai dan membantu membuat desain kemasan serta membeli kemasan untuk kelompok tani.

### **Perancangan program**

Program ini akan dilakukan melalui 3 kali pertemuan yang akan dilakukan secara tatap muka dengan masyarakat desa yang bertempat di Balai desa Maju jaya

### **Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilakukan mengenai pentingnya memproduksi produk olahan cabai yang memiliki karakter khusus dan mensosialisasikan produk seperti apa yang layak masuk ke pasaran

### **Pembuatan Produk**

Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan pembuatan produk cabai bubuk, membantu masyarakat dalam pengembangan rasa baru terhadap produk cabai bubuk.

### **Pemasaran**

Kegiatan pemasaran dilakukan melalui koordinasi bersama dengan ketua UMKM jambi yang akan mendampingi dalam proses pemasaran Produk cabai bubuk

### **Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk meninjau dan memantau hasil dari produk cabai bubuk yang telah diproduksi masyarakat serta memantau produk cabai bubuk yang sudah masuk ke pasaran.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tranformasi Pemahaman dan Kesadaran Petani terhadap Hilirisasi Cabai**

Pendekatan pengembangan komunitas melalui aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri membutuhkan komitmen dari komunitas itu sendiri. Masyarakat Desa Maju Jaya pada dasarnya telah memahami potensi cabai yang mereka miliki sebagai potensi unggulan desa. Secara turun temurun, masyarakat desa bertani cabai hingga saat ini dan masih menjadi penyuplai komoditas cabai besar di Kota Jambi dan sekitarnya. Namun, petani belum memiliki kesadaran tentang hilirisasi produk cabai sebagai upaya untuk menambah nilai jual dan menjadi alternatif produk unggulan desa.

Kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi tentang urgensi pengolahan cabai menjadi cabai bubuk, sebagai upaya hilirisasi produk cabai. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu – ibu kelompok tani desa maju jaya yang dilaksanakan di balai desa. Program ini sangat menarik minat ibu- ibu karena dianggap menjanjikan dan mampu mengatasi permasalahan yang ada. Materi kegiatan ini yaitu cara mengolah cabai menjadi olahan produk yang menghasilkan nilai tambah berupa bubuk cabai. Antusiasime masyarakat menjadi penambah semangat tim pengabdian untuk selanjutnya melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan produk bubuk cabai. Setelah melalui dua kali kegiatan sosialisasi, yang diawali dengan diskusi dipimpin, petani memahami bahwa produk cabai dapat diolah lebih lanjut selain hanya dijual dalam bentuk cabai segar. Petani menyadari bahwa saat masa panen tiba, harga cabai segar mengalami penurunan dikarenakan stok cabai berlimpah dipasaran. Petani menyadari bahwa melakukan hilirisasi merupakan solusi terdekat yang dapat dilakukan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Juriana dalam petikan wawancara berikut:

“Saat ini sudah memasuki musim hujan, tidak lama lagi sudah pasti banjir, selama ini kami membuang begitu saja cabai yang terkena banjir, karena sudah pasti sebentar saja busuk. Sekarang, dengan adanya alat pengolah bubuk ini, kami bisa olah jadi bubuk, bisa dijual dan tidak terbuang” (Juriana, 46 tahun)

Selanjutnya, berdasarkan beberapa pilihan produk hilirisasi cabai, petani menyepakati untuk melakukan hilirisasi cabai segar menjadi cabai bubuk. Hal ini dikarenakan proses pembuatan cabai bubuk tidak rumit dan pemasarannya tidak membutuhkan cara yang sulit. Pemahaman seperti ini merupakan tujuan dari pendekatan ABCD, yakni menjamin keberlanjutan dan ketahanan strategi perubahan (Appau et al., 2024). Produk cabai bubuk dapat dipasarkan dengan mudah oleh masyarakat ke pangsa pasar yang dekat seperti usaha makanan ringan.

### Produk Cabai Bubuk dan Optimalisasi Nilai Jual Cabai

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan pengolahan cabai menjadi bubuk cabai. Kegiatan dimulai dengan mempraktekan bagaimana mengolah cabai merah menjadi bubuk cabai kering yang dilakukan oleh anggota tim dan disaksikan oleh para peserta yang hadir. Selanjutnya tim melibatkan seluruh peserta untuk membuat produk bubuk cabai dengan mengikuti langkah – langkah yang telah tim contohkan sebelumnya. Proses pembuatan bubuk cabai dengan alat sederhana mudah untuk ditiru oleh masyarakat, sehingga dalam satu kali percobaan masyarakat sudah berhasil menduplikasi. Adapun untuk menjadi terampil, masyarakat perlu untuk melakukan uji coba beberapa kali lagi. Pendekatan ABCD menekankan pada bagaimana masyarakat dapat mengoptimalkan aset baik *tangible* maupun *intangibile* (Appau et al., 2024), dalam hal ini tim berhasil menerapkan prinsip tersebut dengan optimalnya aset berupa potensi cabai dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah cabai menjadi cabai bubuk. Selanjutnya, berdasarkan diskusi, masyarakat dan tim pengabdian sepakat untuk membuat tiga varian rasa yaitu rasa original, daun jeruk dan ebi. Masyarakat mengusulkan varian rasa ini berdasarkan pemahaman tentang konteks selera masyarakat jambi yang menyukai aroma gurih ebi dan segar dari jeruk. Hal ini senada pula dengan tujuan dari pendekatan ABCD, bahwa selain transfer kemampuan, tim juga harus memastikan terdapat perubahan pemahaman dan sikap dari masyarakat (Webber et al., 2018).



**Gambar 2. Pelatihan dan pendampingan pengolahan bubuk cabai**

Masyarakat kembali diberikan pemahaman tentang pentingnya kemasan yang baik dan menarik agar produk cabai bubuk dapat dipasarkan ke pangsa pasar yang lebih luas. Selain itu, tim juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kelengkapan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal (SH). Pemerintah Desa memberikan fasilitasi dalam pembuatan NIB dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) sebagai syarat pengajuan SH. Pemerintah Desa, sebagai entitas paling dekat dengan masyarakat harus dilibatkan dan menjadi aktor utama dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang belum dilakukan oleh pengabdian berbasis komunitas lainnya, yaitu melibatkan pemangku kepentingan yang paling berwenang, pemerintah. Selanjutnya, tim pengabdian akan memfasilitasi pembuatan SH melalui skema sertifikasi halal Pengakuan Mandiri. Saat ini, tim merekomendasikan masyarakat untuk membuat nama produk atau merek dan preferensi desain kemasan untuk dibuat oleh tim. Merek yang disepakati oleh masyarakat adalah “rhasa chabai” untuk satu produk yang diproduksi secara berkelompok.

Setelah pelatihan berlangsung dan masyarakat dapat menduplikasi proses pembuatan cabai bubuk, maka tim melanjutkan proses pembuatan desain kemasan dan pemesanan kemasan serta brosur ke percetakan. Tim pengabdian kembali ke Desa Maju Jaya untuk memberikan pelatihan pengemasan, menyerahkan salinan digital desain kemasan, menyerahkan brosur dan kemasan serta mengedukasi masyarakat untuk melakukan pemesanan kemasan secara daring.

Tahapan kegiatan diatas dilakukan dengan mengedepankan prinsip perubahan pola pikir masyarakat terhadap alternatif penyelesaian masalah rendahnya harga cabai saat musim panen dan musim penghujan. Melalui pelatihan, masyarakat mengetahui tentang potensi peningkatan pendapatan dari hilirisasi cabai menjadi cabai bubuk. Masyarakat juga mampu mengolah cabai menjadi cabai bubuk, mengenal kemasan yang baik dan aman, serta pemasaran produk untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Masyarakat Desa Maju Jaya memiliki pengetahuan yang baik tentang selera konsumen, yaitu masyarakat jambi. Dibanding dengan membuat varian rasa seperti yang banyak dijual dipasaran, masyarakat meyakini bahwa cabai bubuk rasa daun jeruk dan ebi lebih digemari masyarakat terutama untuk konsumsi langsung. Sedangkan untuk varian rasa original dibuat untuk pangsa pasar produsen makanan agar dapat menjadi bahan baku.



**Gambar 3. Produk cabai bubuk dengan tiga varian rasa**

#### **Pemasaran Cabai Bubuk dan Peningkatan Kesejahteraan Petani.**

Tahapan kegiatan selanjutnya yaitu membantu masyarakat untuk mempertemukan produk mereka ke pembeli dengan berbagai mekanisme. Pertama, tim menawarkan produk cabai tersebut ke beberapa pusat kuliner dan jajanan UMKM yang ada di Kota Jambi. Penjualan dilakukan dengan mendatangi pusat UMKM Anak Jajan Jambi yang menjadi rujukan bagi kuliner kekinian di Kota Jambi. Berdasarkan diskusi dengan pemilik, diketahui bahwa untuk produk harus memiliki sertifikat hala terlebih dahulu untuk dapat dipasarkan di gerai.

Selanjutnya, tim juga mengunjungi gerai alfamart yang ada di Kota Jambi. Gerai ini merupakan jaringan toko modern besar di Indonesia yang memiliki spot khusus untuk menampilkan produk UMKM lokal. Diskusi dengan manajer menghasilkan beberapa masukan seperti perbaikan kemasan agar lebih memperbesar tulisan terutama merk, mengurus izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan membuat sertifikat halal. Tanpa ketiganya, produk belum dapat masuk ke jaringan gerai alfamart.

Saat ini pemasaran belum dapat dilakukan melalui gerai toko modern dan akan dilanjutkan setelah proses pengajuan halal selesai. Saat ini, pengajuan sertifikat halal dilakukan melalui skema sertifikasi halal pengakuan mandiri (*self declare*) didampingi oleh Lembaga Pendampingan Proses Produk Halal (LP3H) Universitas Jambi dan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dengan biaya fasilitasi dari tim pengabdian.

Sementara itu, tim membuat akun Instagram dan tiktok sebagai media pemasaran online produk cabai bubuk. Melalui platform tersebut, produk cabai varian rasa diharapkan dapat menjangkau pasar generasi millennial yang tengah menggandrungi makanan pedas. Tim memberikan akun media sosial tersebut kepada kelompok usaha untuk memastikan mereka dapat melakukan pemasaran sendiri di masa yang akan datang.

#### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat tim prodi Manajemen Pemerintahan kepada Masyarakat petani Cabai di Desa Maju Jaya dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan dalam mengolah cabai menjadi bubuk cabai. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang dialami oleh petani sebagai akibat dari melimpahnya stok cabai saat musim panen dan diperburuk dengan periode jeda tanam saat musim hujan dan banjir di Desa Maju Jaya. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan ABCD yang mengedepankan aset berwujud yaitu cabai maupun tidak berwujud yaitu pemahaman masyarakat desa Maju Jaya tentang budidaya cabai.

Pengabdian ini menghasilkan transformasi pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani cabai di Desa Maju Jaya melalui pelatihan dan pendampingan hilirisasi produk cabai menjadi cabai bubuk. Peningkatan pendapatan masyarakat petani cabai dapat meningkat dan kerugian akibat rendahnya harga cabai pada musim panen dapat diminimalisir. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa

masih terdapat petani yang belum memahami konsep dan praktik hilirisasi hasil pertanian. Hilirisasi cabai menjadi bubuk dengan cara yang sederhana tersebut dapat meningkatkan jual beli dan jangkauan pemasaran menjadi lebih luas dan lebih jauh.

Pengabdian ini belum berhasil melakukan pengukuran terhadap tingkat pendapatan masyarakat karena proses pemasaran belum dapat dilakukan optimal. Selanjutnya, akademisi maupun praktisi dapat melanjutkan kegiatan pengabdian dengan fokus pada pemasaran dan peningkatan kapasitas manajemen usaha pada masyarakat desa.

## Daftar Pustaka

- Amalia, R., Setyoko, S., & Priyanda, R. (2022). Diversifikasi Produk Sovernir dari Limbah Masyarakat Kuala Langsa sebagai Peluang Bisnis Mandiri melalui Optimalisasi E-Commerce. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3778>
- Anggraini, D. A., Akmal Arshad Shidiq, Parningotan Siregar, Vira Avriya, Dwi Nurhaliza, & Tri Adinda Rati. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas sebagai Bahan Pembuatan Paper Soap untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Kualu Nenas. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i2.4055>
- Appau, P. K., Asibey, M. O., & Grant, R. (2024). Enabling asset-based community development solutions: Pro-poor urban climate resilience in Kumasi, Ghana. *Cities*, 145, 104723. <https://doi.org/10.1016/J.CITIES.2023.104723>
- Apriyanto, M., Novitasari, R., Mardesci, H., & Rianto, B. (2021). Pemafaatan Limbah Cair Pengolahan Sagu Menjadi Nata De Sago. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4).
- Dyah, P. S., & Rahayu, L. (2022). Meningkatkan Ketrampilan Pengolahan Produk Hasil Pertanian. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.18196/ppm.45.669>
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Educational Review*, 72(4). <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>
- Hafsan, H., Devi Armita, Ar. Syarif Hidayat, St. Aisyah Sijid, Hajrah, Zulkarnain, & Irwan Misbach. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Diversifikasi Produk Pangan Hewani Lokal yang ASUH di Desa Benteng Gajah. *Jurnal SOLMA*, 10(1). <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5491>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study with Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Herison, C., Rustikawati, R., Turmudi, E., Parwito, P., & Susilo, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Kelompok Tani Melalui Penerapan Paket Teknologi Tepat Guna Produksi Cabai Merah Di Lahan Masam. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1). <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.15696>
- Irmawati. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Publiciana*.
- Maryanah, T., Suryandari, K. A., Handayani, D. W., & Mukhlis, M. (2022). Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(1). <https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i1.267>
- Nugroho, S., Satrio Noto Negoro, M., Saputra, S., Hartini, R., Yunita, A., & Mulyawati, D. (2021). Pelatihan Diversifikasi Cabai Merah pada Gapoktan Ngudi Lestari Desa Sugihmas, Grabag, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 167–174. <https://doi.org/10.31603/ce.4336>
- Padapi, A., Haryono, I., Rukmelia, R., & Qisti, N. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Usaha Maju melalui Pelatihan Pembuatan Abon Cabai Rawit (Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan). *MALLOMO: Journal of Community Service*, 2(2). <https://doi.org/10.55678/mallomo.v2i2.637>
- Pangerang, F., Rusyanti, N., Syahdan, S., Sulaiman, D., Arif, A., & Sari, A. L. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Aneka Olahan Limbah Ampas Tahu Bagi Pelaku Home Industri. *Jurnal Benuanta*, 2(2). <https://doi.org/10.61323/jb.v2i2.68>
- Purwati, P., & Rofik, A. (2019). DIVERSIFIKASI PANGAN BERBASIS PISANG RUTAI UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PANGAN LOKAL. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 3(1). <https://doi.org/10.24903/jam.v3i1.410>

- 
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Saadah, M., Sampoerno, M. N., Triansyah, Z., & Chaniago, F. (2021). Pengembangan Pengelolaan Pariwisata oleh Badan Usaha Milik Desa di Jambi. *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 182–192. <https://doi.org/10.51135/KAMBOTIVOL1ISS2PP182-192>
- Sari, M., Sofiana, J., Kushadiwijayanto, A. A., Safitri, I., Helena, S., & Aritonang, A. B. (2021). Pelatihan Diversifikasi Pangan Berbasis Rumput Laut Sebagai Usaha Peningkatan Sistem Imunitas Tubuh Masyarakat Pulau Lemukutan Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2).
- Sari Putri, I. S., Rahmawati, D., & Novita Sari, N. (2020). Pemasaran Online Produk Olahan Unik Ampas Tahu Sebagai Bentuk Diversifikasi Produk Menggunakan Hasil Proses Pengolahan Limbah Sederhana Industri Tahu. *Jurnal DIFUSI*, 2(1). <https://doi.org/10.35313/difusi.v2i1.1818>
- Sumarno, Gimin, Mujiono, & Pernantah, P. S. (2021). Pembinaan Diversifikasi Produk Untuk Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JPKM*, 27(4).
- Wardah, W., & Rahayu, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Pembudidaya Ikan Melalui Pelatihan Kemampuan Berwirausaha Diversifikasi Pangan Olahan Asal Ikan. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 1(03).
- Webber, S., Butteris, S. M., Houser, L., Coller, K., & Coller, R. J. (2018). Asset-Based Community Development as a Strategy for Developing Local Global Health Curricula. *Academic Pediatrics*, 18(5), 496–501. <https://doi.org/10.1016/J.ACAP.2018.02.001>